

Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Al Jihad Jakarta Utara

Muhammad Imamul Mutaqin¹, M. Maulana Nur Kholis² Dewi Afiatul Qutsiyah³

¹ Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: uncleimam1@gmail.com¹ maulananurkholis@gmail.com² dewiafiatulqutsiyah@gmail.com³

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing Islamic educational values in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMK Al Jihad, North Jakarta, which includes the planning, implementation, and evaluation stages. The problem formulations in this study are: (1) how to plan the process of internalizing Islamic educational values in PAI learning, (2) how to implement the process of internalizing Islamic educational values in PAI learning, and (3) how to evaluate the process of internalizing Islamic educational values in PAI learning at SMK Al Jihad, North Jakarta. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The main data sources in this study were the principal and Islamic Religious Education teachers. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) Planning for internalizing Islamic educational values is carried out through the preparation of learning tools, selection of learning strategies, methods, and techniques, planning media and learning resources, and preparing a learning evaluation system. (2) The internalization of Islamic educational values includes the instillation of faith, worship, and morals, both in the classroom through the learning process and outside the classroom through various religious activities. The methods used include role models, advice, jigsaw, ibrah, and amtsal. The internalization process takes place through the stages of value transformation, value transactions, and value transinternalization. (3) Evaluation of the internalization of Islamic educational values is carried out to determine the level of students' understanding, appreciation, and practice of Islamic values. Evaluation is carried out through in-class assessments, such as journals, peer assessments, and teacher assessments, as well as out-of-class assessments based on students' level of awareness and participation in various religious activities organized by the school.

Keywords: *Internalization, Values, Education, Islam.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Al Jihad Jakarta Utara yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI, (2) bagaimana pelaksanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI, dan (3) bagaimana evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan internalisasi nilai pendidikan Islam dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran, perencanaan media dan sumber belajar, serta penyusunan sistem evaluasi pembelajaran. (2) Pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan Islam mencakup penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang dilaksanakan baik di dalam kelas melalui proses pembelajaran maupun di luar kelas melalui

berbagai kegiatan keagamaan. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, nasihat, jigsaw, ibrah, dan amsal. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. (3) Evaluasi internalisasi nilai pendidikan Islam dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Evaluasi dilakukan melalui penilaian di dalam kelas, seperti jurnal, penilaian teman sebaya, dan penilaian guru, serta penilaian di luar kelas berdasarkan tingkat kesadaran dan partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai- Nilai, Pendidikan, Islam.

Pendahuluan

Ajaran Islam mengandung nilai-nilai inti yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan, terutama di era milenial saat ini. Di zaman sekarang, informasi dan budaya datang dari berbagai penjurur tanpa batasan, dan masyarakat, termasuk peserta didik, sering kali terpengaruh oleh media sosial dan teknologi. Hal ini mempengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik, yang bisa menjadi rentan terhadap informasi dan budaya negatif. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di lembaga pendidikan sebagai benteng melawan pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) fokus pada pembentukan karakter dengan menekankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan, kemanusiaan, etika, estetika, dan nilai-nilai lain yang penting untuk perkembangan peserta didik. Namun, ada anggapan bahwa pendidikan agama Islam belum sepenuhnya memadai atau relevan dengan tuntutan zaman. (Hidayah, 2022)

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara efektif dan menjadi teladan bagi peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan fisik dan hati sesuai dengan ajaran agama (Majid, 2014: 22).¹ Contoh internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Luqman ayat 12-19, di mana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya mengenai tauhid, pentingnya berbakti kepada orang tua, bersyukur kepada Allah, serta adab-adab dalam berperilaku sehari-hari. Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai agama secara berkelanjutan. (Nurjanah et al., 2020) Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang memahami teori agama tetapi kurang dalam implementasinya, seringkali dipengaruhi oleh nafsu dan kepentingan sesaat. Pendidikan Islam harus membentuk anak-anak dengan akhlak yang baik, dan ini sangat tergantung pada peran orang tua dan guru. (ANDI SUBANDI, 2021)

Berdasarkan realitas tersebut, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan sekolah merupakan kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media digital tidak selalu membawa dampak positif, tetapi juga berpotensi menghadirkan berbagai nilai dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang berbasis keagamaan, untuk semakin memperkuat perannya dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkelanjutan kepada peserta didik.

Di SMK Al-Jihad Jakarta Utara, berbagai program dan kegiatan keagamaan telah diselenggarakan sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter Islami peserta didik. Akan tetapi,

berbagai tantangan masih dijumpai dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Fenomena kenakalan remaja, kurangnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, rendahnya kedisiplinan, serta munculnya perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami menunjukkan bahwa proses penanaman nilai belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peserta didik mungkin telah memperoleh pengetahuan keagamaan yang cukup, namun belum seluruhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Jihad Jakarta Utara menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses penanaman nilai-nilai Islam yang berlangsung di sekolah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah, guru, dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Al Jihad Jakarta Utara, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. (Munajat, 2016) Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Al Jihad Jakarta Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam proses pembelajaran PAI serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum sekolah, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, jurnal penilaian, dokumentasi kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. (Latifah et al., 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada kepala sekolah dan guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap aktivitas

pembelajaran PAI di kelas dan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, seperti salat berjamaah, salat Dhuha, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran, program sekolah, hasil evaluasi, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru PAI. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. (Umar Al Faruq & Dwi Noviani, 2021)

Hasil dan Pembahasan

A. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman, penghayatan, dan pembentukan nilai-nilai, norma, keyakinan, serta sikap ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, internalisasi tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan atau transfer of knowledge, tetapi juga mencakup transfer of values yang bertujuan membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Melalui proses internalisasi, nilai yang awalnya berada di luar diri individu secara bertahap diterima, dipahami, diyakini, dan diamalkan sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata internal yang berarti "bagian dalam". Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai proses memasukkan nilai atau ajaran tertentu ke dalam kesadaran seseorang sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan dirinya. Dalam dunia pendidikan Islam, internalisasi memiliki peran yang sangat penting karena tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Wijaya & Ariadi, 2021)

Oleh karena itu, berbagai nilai keislaman seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, amanah, kesabaran, dan kepedulian sosial perlu diinternalisasikan secara berkelanjutan kepada peserta didik. Proses internalisasi berlangsung melalui berbagai tahapan. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dimiliki. Pada tahap ini, pendidik berperan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai makna, tujuan, dan manfaat suatu nilai. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, maupun pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik memahami dan merasakan pentingnya nilai tersebut. Tahap ketiga adalah transinternalisasi, yaitu tahap ketika nilai-nilai yang telah dipahami dan diterima menjadi bagian dari kesadaran diri peserta didik sehingga muncul komitmen untuk mengamalkannya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Dalam praktik pendidikan, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, penghargaan, dan penegakan aturan yang konsisten. (Fahrudin et al., 2021)

Keteladanan menjadi salah satu metode yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka hormati, terutama guru dan orang tua. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab, peserta didik akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan

secara teoritis. Pembiasaan juga merupakan sarana penting dalam proses internalisasi. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter. Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan dapat diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, datang tepat waktu, serta berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter positif. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. (Fahrudin et al., 2021).

B. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat prinsip, ajaran, dan pedoman yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad para ulama yang dijadikan landasan dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas pendidikan yang dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam perspektif Islam, nilai pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut menjadi standar yang membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, benar dan salah, serta bermanfaat dan merugikan. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai Islam ditanamkan secara sistematis agar menjadi bagian dari karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. (Masitoh, 2017)

Salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam adalah nilai keimanan (aqidah). Nilai ini menjadi dasar bagi seluruh aktivitas kehidupan seorang Muslim karena berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, dan qadha serta qadar. Pendidikan aqidah bertujuan menanamkan keyakinan yang kokoh sehingga peserta didik memiliki kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupannya berada dalam pengawasan Allah SWT. Keimanan yang kuat akan melahirkan sikap optimis, tanggung jawab, kejujuran, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain nilai keimanan, pendidikan Islam juga menekankan nilai ibadah. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup segala aktivitas yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Melalui pendidikan ibadah, peserta didik dibimbing untuk memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah serta membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Nilai ibadah berfungsi membentuk kedisiplinan, ketaatan, kesabaran, dan rasa syukur yang akan memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai berikutnya adalah nilai akhlak. Akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas perilaku peserta didik. Nilai akhlak mencakup kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, rendah hati, kerja keras, serta menghormati orang lain. (Yuhani'ah, 2022)

Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran. Akhlak yang

baik akan menciptakan individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam juga mengandung nilai sosial (ijtima'iyah) yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama manusia. Nilai sosial meliputi sikap tolong-menolong, persaudaraan (ukhuwah), toleransi, empati, kepedulian, serta keadilan. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga setiap individu harus mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Melalui penanaman nilai sosial, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan terhadap permasalahan masyarakat dan terdorong untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Selanjutnya, terdapat nilai intelektual (ilmiah) yang mendorong umat Islam untuk senantiasa mencari, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Islam sangat menghargai ilmu dan menempatkan orang-orang berilmu pada derajat yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai intelektual mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat manusia. (Septianti et al., 2021)

Nilai pendidikan Islam lainnya adalah nilai tanggung jawab dan amanah. Setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan Allah SWT. Pendidikan Islam menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai amanah mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan, melaksanakan tugas dengan baik, serta bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan. Dengan nilai ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan Islam juga menanamkan nilai kedisiplinan dan kerja keras. Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam bekerja, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, produktif, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kedisiplinan yang dibangun sejak dini akan membantu peserta didik mencapai keberhasilan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai pendidikan Islam tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan zaman, seperti krisis moral, penyalahgunaan teknologi, individualisme, dan menurunnya kepedulian sosial. (Hanafy, 2015).

C. Perencanaan Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI Sebelum membahas temuan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Al Jihad Jakarta Utara, terlebih dahulu perlu dipahami konsep internalisasi dan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan teoritis dalam menganalisis data penelitian. Internalisasi secara etimologis berasal dari kata *internal* yang berarti bagian dalam. Secara terminologis, internalisasi merupakan proses penanaman nilai, norma, keyakinan, dan sikap ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menyatu dengan kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Muhaimin, internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai ke dalam diri peserta didik melalui pembinaan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepribadian seseorang dan diwujudkan dalam tindakan nyata. (Kurniawan et al., 2024) Dengan demikian, internalisasi tidak hanya berhenti pada aspek kognitif berupa pengetahuan tentang nilai,

tetapi juga mencakup aspek afektif berupa penghayatan dan aspek psikomotorik berupa pengamalan nilai dalam kehidupan.

Nilai merupakan seperangkat keyakinan yang dijadikan pedoman seseorang dalam menentukan sikap, pilihan, dan perilakunya. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Zakiah Daradjat, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Islam yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Khoiri, 2017) Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Secara umum, nilai-nilai pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Nilai ibadah berkaitan dengan penghambaan manusia kepada Allah SWT melalui pelaksanaan syariat Islam, baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Sedangkan nilai akhlak berkaitan dengan perilaku dan karakter yang mencerminkan ajaran Islam dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi tujuan penting pembelajaran PAI. (Ramadhani, 2020)

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai (*transfer of values*) dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berlangsung melalui tiga tahapan. Pertama, transformasi nilai, yaitu proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik. Pada tahap ini komunikasi masih bersifat satu arah dari guru kepada peserta didik. Kedua, transaksi nilai, yaitu proses interaksi dua arah antara guru dan peserta didik dalam memahami, mendiskusikan, serta mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Ketiga, transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai telah menyatu dalam kepribadian peserta didik dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. (Ramadhani, 2020)

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, strategi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), kisah (*qishshah*), perumpamaan (*amtsal*), dan pemberian penghargaan maupun sanksi (*targhib wa tarhib*). Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisa bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam yang terkombinasi dengan pembelajaran PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara direncanakan sebagaimana umumnya pembelajaran meliputi: a) Memilih strategi pembelajaran dan menetapkan pendekatan metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, b) Guru merencanakan media yang digunakan dalam kegiatan belajar berupa sarana yang dapat mempertinggi daya serap dan retensi anak

terhadap materi pembelajaran, c) Guru merencanakan Sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, d) Guru merencanakan proses evaluasi, dan e) Penyusunan perangkat pembelajaran, antara lain: kalender pendidikan, alokasi waktu pembelajaran, program tahunan, program semester, silabus, RPP dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru PAI akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinya. Hal ini didasarkan bahwa dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana hasil temuan dari informan yang menjelaskan bahwa SMK Al Jihad Jakarta Utara telah menerapkan kurikulum nasional sejak kurikulum tersebut ada. Kemudian guru PAI harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, pada kurikulum nasional juga ada penilaian ini artinya penanaman nilai pendidikan Islam bisa mengacu pada aturan di penilain pada kurikulum nasional. Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru-guru mendapat kejelasan dari MGMP masing-masing tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran tersebut, KI dan KD yang dirumuskan dalam silabus dari PAI itu sendiri. Format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. (Hayani et al., 2021)

Hal ini selaras dengan teori bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional, oleh sebab itu keberhasilan pembelajaran harus diikuti dengan perencanaan yang matang (Patoni: 2017:17). Karena pentingnya pembelajaran PAI sebagai proses internalisasi nilai Pendidikan Islam perlu direncanakan. Perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik (Mulyasa, 2016: 54).

Dengan mempersiapkan secara lebih matang dan siap untuk proses pembelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik atau guru kepada murid maka sikap optimisme guru akan lebih tinggi dan siap tentunya, materi-materi yang akan diajarkan tentunya lebih menguasai dibandingkan dengan yang belum menyiapkan segala sesuatunya untuk perencanaan pembelajaran, Dengan adanya rencana maka segalanya menjadi lebih tersusun dengan lebih rapi. Susunan yang lebih rapi membuat semuanya secara sistematis. Pembelajaran yang sistematis memudahkan belajar. Sistematis ini penting untuk lebih baik lagi. Perencanaan adalah proses awal dalam pembelajaran untuk penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pembelajaran yang seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak

dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. (Sa'datul Marwah, 2023)

Pada perencanaan internalisasi nilai Agama Islam pada pembelajaran PAI pada umumnya sama dengan perencanaan- perencanaan pembelajaran yang lain, hanya saja bedanya pada perencanaan ini lebih menekankan pada tiga aspek ibadah, akhlak dan akidah yang memprioritaskan hasil perubahan sikap dan menjadi tindakan sehari-hari. Pada umumnya keberhasilan pembelajaran mengacu pada nilai akademik, tapi dalam proses internalisasi ini keberhasilan mengacu pada perubahan perilaku, sikap, tindakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan SMK Al Jihad Jakarta Utara maupun di lingkungan luar sekolah. Kurikulum dan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti sekolah dan pengelolanya merupakan bagian yang terpenting. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah alat, bahan, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. (Damanik, 2018)

D. Pelaksanaan Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Secara teoritis, internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara terus-menerus hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian seseorang dan menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah proses memasukkan nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. (Miftakhu, 2019) Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai merupakan seperangkat keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan pedoman hidup manusia. Nilai-nilai pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Ramayulis, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Ketiga dimensi tersebut menjadi inti dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara. (Sholikhah, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah diwujudkan melalui pembelajaran yang menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Nilai ibadah diwujudkan melalui pembiasaan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat Dhuha, praktik penyembelihan hewan qurban, dan peringatan hari-hari besar Islam. Sementara itu, nilai akhlak diwujudkan melalui pembentukan perilaku jujur, disiplin, amanah, santun, menghormati orang tua dan guru, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Al-Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang

mulia (*fadhilah*), karena akhlak merupakan buah dari akidah yang benar dan ibadah yang dilaksanakan secara konsisten. Dengan demikian, ketiga nilai tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik. (Dan et al., 2018)

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan berbagai strategi internalisasi nilai seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), kisah atau ibrah, amsal (perumpamaan), dan metode jigsaw. Penggunaan strategi tersebut sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur teladan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati dan kagumi. Oleh sebab itu, perilaku guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Selain melalui proses pembelajaran di kelas, internalisasi nilai juga dilakukan melalui budaya religius sekolah. Budaya religius merupakan kondisi lingkungan yang memungkinkan peserta didik terbiasa melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius sekolah merupakan upaya sistematis untuk membangun kebiasaan beragama melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan suasana religius di lingkungan pendidikan. (Sosial-edukasi & Rahwandira, 2024)

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini menguatkan teori pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga yang religius akan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses internalisasi tersebut. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara mengikuti rencana pembelajaran yang telah disusun dengan cermat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa guru memiliki panduan yang jelas dalam mengajar sehingga tetap konsisten dengan rencana awal dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan mendalam, tidak hanya sebatas materi, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: akhlak, ibadah, dan akidah. Masing-masing kategori ini dibagi lagi menjadi beberapa subtopik sesuai dengan pedoman kurikulum nasional. (Darajat, 2021)

Nilai yang berkaitan dengan ibadah mencakup konsep, sikap, dan keyakinan tentang pentingnya ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini termasuk rukun Islam seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Untuk mewujudkan nilai-nilai ibadah, peserta didik SMK Al Jihad Jakarta Utara terlibat dalam kegiatan seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat sunnah Dhuha, latihan menyembelih hewan qurban, dan perayaan hari besar Islam. Nilai akhlak mencakup berbusana muslim, menjauhi pergaulan bebas, kejujuran, saling menasehati dalam kebaikan, ketaatan, kompetisi sehat, dan penghormatan kepada orang tua. Sedangkan nilai akidah mencakup pemahaman tentang asmaul husna, malaikat Allah, qada dan qadar, serta kitab Allah SWT. Selain ibadah, ada juga nilai-nilai etika yang berkaitan dengan akhlak yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku negatif dan menanamkan perilaku terpuji. Dimensi ini meliputi kerja sama, kasih sayang, kejujuran, amanah, dan disiplin. Dalam proses internalisasi nilai-nilai ini, guru PAI di SMK Al Jihad Jakarta Utara

menggunakan berbagai strategi, termasuk keteladanan, pembiasaan, ibrah (pelajaran dari kisah), amtsal (perumpamaan), pemberian nasehat, dan metode jigsaw. Strategi keteladanan dilakukan dengan cara guru menjadi contoh perilaku yang baik bagi peserta didik. Menurut temuan penelitian, guru berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, seperti kesopanan dan sikap positif dalam pergaulan, agar peserta didik terdorong untuk meniru perilaku tersebut. (Nomor et al., 2024)

Internalisasi nilai melibatkan penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses ini memerlukan sarana pendukung. Berdasarkan observasi, SMK Al Jihad Jakarta Utara terus meningkatkan kualitas sarana prasarana, termasuk pembangunan masjid, perpustakaan, aula untuk kegiatan ekstrakurikuler, dan sanggar untuk latihan hadrah. Peran guru sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena guru adalah penghubung langsung dengan peserta didik. Meskipun kurikulum dan sarana prasarana pendidikan sangat baik, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Guru harus mengacu pada silabus dan RPP yang telah disusun. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Al Jihad Jakarta Utara mencakup berbagai tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Tahapan ini sesuai dengan teori Muhaimin, di mana tahap transformasi nilai melibatkan pemberian pengetahuan tentang nilai positif dan negatif; tahap transaksi nilai melibatkan sikap aktif dari guru dan peserta didik dalam pelaksanaan nilai; dan tahap transinternalisasi melibatkan komunikasi nilai dalam tingkah laku dan karakter peserta didik. (U. Abdullah Mumin, 2018)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Jihad Jakarta Utara, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pertama, pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Perencanaan tersebut meliputi pemilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai, penentuan media dan sumber belajar, penyusunan sistem evaluasi, serta penyusunan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Seluruh perencanaan tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada peserta didik. Kedua, pada tahap pelaksanaan, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan keagamaan di luar kelas. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Guru menggunakan berbagai strategi dan metode, seperti keteladanan, nasihat, jigsaw, ibrah, dan amtsal untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik. Ketiga, pada tahap evaluasi, keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari aspek penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Evaluasi dilakukan melalui penilaian di dalam kelas, seperti jurnal, penilaian teman sebaya, dan penilaian guru, serta melalui pengamatan terhadap partisipasi dan kesadaran peserta didik dalam

mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dengan demikian, evaluasi diarahkan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam telah menjadi bagian dari karakter dan perilaku peserta didik.

Daftar Pustaka

- ANDI SUBANDI. (2021). Pengaruh Kemampuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Guru Dan Budaya Kerja Terhadap [Institut PTIQ Jakarta]. In *Tesis Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/603/1/2021-ANDI SUBANDI-2018.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/603/1/2021-ANDI%20SUBANDI-2018.pdf)
- Damanik, F. (2018). Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 73-82.
- Dan, Z., Di, H., & Aliyah, M. (2018). Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah. *AlFalab*. download.garuda.kemdikbud.go.id
- Darajat, M. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 2(1), 6–15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>
- Fahrudin, A. H., Maskuri, & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 119–139. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198/145
- Hayani, R. A., Abdurrohman, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhbar di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2 Desember 2021), 277–300. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). <http://repository.unissula.ac.id/27772/>
- Khoiri, A. (2017). *Konsep Pendidikan Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim* [Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lapung]. http://repository.radenintan.ac.id/1686/3/Daftar_Isi.pdf
- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>
- Latifah, U., Baihaqi, Y., & Jayusman, J. (2022). Analisis Keputusan Musyawarah Nasional Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Tahun 2019 Tentang Hukum Bisnis Multi Level Marketing. *Asas*, 13(2), 1–23. <https://doi.org/10.24042/asas.v13i2.11276>
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 254.

- Miftakhu, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme. *Jurnal Risalah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Munajat, A. K. (2016). *Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Kb. Hasyim Asy'ari (Study Kitab Adab Al-A'lim Wa Al-Muta'alim)* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6106/>
- Nomor, V., Hal, J., Sari, L. N., & As, A. (2024). Memperkuat Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pengenalan Asma ' ul Husna Di Sd Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2, 19–25. <https://jurnal2.umsu.ac.id/index.php/jippi/article/view/36/43>
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/496>
- Ramadhani, R. (2020). Pendidikan Akidah Akhlak sebagai Solusi Pencegahan LGBT. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 47–68. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>
- Sa'datul Marwah, R. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21. *Islamic Journal of Education*, 2(2), 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Sholikhah, M. A. (2020). Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.89>
- Sosial-edukasi, T., & Rahwandira, A. (2024). *Social Studies in Education Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: A . Introduction*. 02(02), 75–92. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4362/1169>
- U. Abdullah Mumin. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>
- Umar Al Faruq, & Dwi Noviani. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>
- Wijaya, M. H. D., & Ariadi, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Santri Bekas Molimo dalam Jamaah Telulasan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1009>
- Yuhani'ah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Journal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12–42. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/5>